



**KEMAMPUAN MENENTUKAN AFIKS DALAM KATA BAHASA
MAKASSAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 4 TAKALAR**

SKRIPSI

**ARTHA PRASETYO S.
1355042032**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra DAERAH
JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**

**KEMAMPUAN MENENTUKAN AFIKS DALAM KATA BAHASA
MAKASSAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 4 TAKALAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Negeri Makassar

**ARTHA PRASETYO S.
1355042032**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Artha Prasetyo S.
NIM : 1355042032
Tempat, tanggal lahir : Takalar, 11 Maret 1996
Alamat : BTN. Bontomate'ne Blok B3/26, Kelurahan Bajeng,
Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Takalar
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Fakultas : Bahasa dan Sastra

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya saya dan bukan karya orang lain ataupun plagiat. Jika suatu hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya saya, maka saya bersedia dituntut di pengadilan dan menanggung resiko hukum yang akan ditimbulkan serta bersedia status keserjanaan saya dicabut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesadar-sadarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan sebagai rasa tanggung jawab terhadap skripsi yang telah saya pertahankan di depan panitia ujian skripsi.

Makassar, 16 Juni 2017
Yang membuat pernyataan,

Artha Prasetyo S.
NIM. 1355042032

MOTO

*Teako kabiasanngangi kalennu akgauk kodi,
nasabak biasai nakgiling kabiasang.*

etako kbiasGi kelnu agau kodi.

nsb biasai ngil ikbias.

Jangan biasakan dirimu berbuat jelek,

karena akan menjadi sebuah kebiasaan.

*Allel sikekdeka punna anjo sikekdeka anngerang kabajikang,
teako allel anjo jaiia punna anjo jaiia anngerang kakodiang.*

aelai siekedk pun ajo siekedk aeGr kbjik.

etako aelai ajo jaiia pun ajo jaiia aeGr kkodia.

Ambil yang sedikit kalau yang sedikit membawa kebaikan,

jangan ambil yang banyak kalau yang banyak membawa keburukan.

ABSTRAK

ARTHA PRASETYO S. 2017. “Kemampuan Menentukan Afiks dalam Kata Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar (Dibimbing oleh Johar Amir dan Andi Fatimah Junus).

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan menentukan afiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar dan memiliki tujuan secara khusus, yaitu: (1) mendeskripsikan kemampuan menentukan prefiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar, (2) mendeskripsikan kemampuan menentukan infiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar, (3) mendeskripsikan kemampuan menentukan sufiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar, dan (4) mendeskripsikan kemampuan menentukan konfiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar.

Penelitian ini bersifat statistik deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Takalar. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik tes pada sampel penelitian. Keseluruhan data yang diperoleh dianalisis melalui beberapa tahap: (1) membuat daftar skor mentah, (2) membuat distribusi frekuensi dari skor mentah, (3) mencari nilai sampel, (4) mencari frekuensi kuantitatif perolehan nilai, dan (5) mencari persentase kemampuan siswa.

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar mampu menentukan afiks dalam kata bahasa Makassar dan secara khusus hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar mampu menentukan prefiks dalam kata bahasa Makassar (2) siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar mampu menentukan infiks dalam kata bahasa Makassar, (3) siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar mampu menentukan sufiks dalam kata bahasa Makassar, dan (4) siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar mampu menentukan konfiks dalam kata bahasa Makassar.

Kata kunci: Afiks, Prefiks, Infiks, Sufiks, Konfiks

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Kemampuan Menentukan Afiks dalam Kata Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar” ini dapat dirampungkan. Salam serta salawat tak luput penulis kirimkan kepada Nabi Besar Muhammad Saw. yang telah menunjukkan cahaya bagi umat manusia termasuk penulis.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. Hj. Johar Amir, M.Hum. sebagai pembimbing I, Andi Fatimah Junus, S.Ag., M.Pd. sebagai pembimbing II sekaligus penasihat akademik, Dr. Syamsudduha, M.Hum. sebagai penguji I, dan Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum. sebagai penguji II, yang dengan penuh keikhlasan, ketulusan, kesabaran, dan petunjuk serta rela meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan ketelitian dalam membimbing dan mengarahkan penulis hingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.

Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah yang selalu sabar menuntun dan membekali penulis dengan berbagai ilmu kebahasaan khususnya bahasa daerah Makassar.

Terima kasih kepada seluruh staf Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan staf Fakultas Bahasa dan Sastra yang telah membantu penulis dalam proses administrasi selama perkuliahan berlangsung hingga penyelesaian skripsi. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada pemerintah Kabupaten Takalar yang telah memberi izin penelitian dan Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Takalar yang telah membuka pintu dan kerjasama sebagai sekolah yang menjadi lokasi penelitian dalam skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah yang senantiasa bersama-sama dalam suka dan duka selama menempuh kuliah. Semoga bantuan, dukungan, arahan, dan bimbingan serta pengorbanan yang diberikan mendapat pahala dari Allah Swt.

Penulis menyadari bahwa meskipun skripsi ini telah dibuat dengan usaha yang maksimal, namun tidak menutup kemungkinan masih terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diperlukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Penulis mengharapkan skripsi ini memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan.

Makassar, Juni 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	7
A. Tinjauan Pustaka.....	7
B. Kerangka Pikir.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Variabel dan Desain Penelitian.....	37

B. Definisi Operasional Variabel	38
C. Populasi dan Sampel.....	38
D. Teknik Pengumpulan data	39
E. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN	41
A. Penyajian hasil Analisis Data	41
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	58
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	61
A. Simpulan.....	61
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	63
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Populasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar	38
3.2 Frekuensi Kuantitatif Perolehan Nilai	40
4.1 Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Kemampuan Menentukan Afiks dalam Kata Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar ..	43
4.2 Distribusi Skor Mentah ke dalam Nilai Kemampuan Menentukan Afiks dalam Kata Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar ..	45
4.3 Klasifikasi Kemampuan Menentukan Afiks dalam Kata Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar.....	46
4.4 Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Kemampuan Menentukan Prefiks dalam Kata Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar ..	47
4.5 Distribusi Skor Mentah ke dalam Nilai Kemampuan Menentukan Prefiks dalam Kata Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar ..	48
4.6 Klasifikasi Kemampuan Menentukan Prefiks dalam Kata Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar.....	49
4.7 Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Kemampuan Menentukan Infiks dalam Kata Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar ..	50
4.8 Distribusi Skor Mentah ke dalam Nilai Kemampuan Menentukan Infiks dalam Kata Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar ..	51
4.9 Klasifikasi Kemampuan Menentukan Infiks dalam Kata Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar.....	52

4.10	Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Kemampuan Menentukan Sufiks dalam Kata Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar ..	53
4.11	Distribusi Skor Mentah ke dalam Nilai Kemampuan Menentukan Sufiks dalam Kata Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar ..	53
4.12	Klasifikasi Kemampuan Menentukan Sufiks dalam Kata Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar.....	54
4.13	Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Kemampuan Menentukan Konfiks dalam Kata Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar ..	55
4.14	Distribusi Skor Mentah ke dalam Nilai Kemampuan Menentukan Konfiks dalam Kata Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar ..	56
4.15	Klasifikasi Kemampuan Menentukan Konfiks dalam Kata Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian	64
Lampiran 2 Kunci Jawaban.....	79
Lampiran 3 Lembar Jawaban Siswa	80
Lampiran 4 Daftar Skor Mentah Hasil Tes	106
Lampiran 5 Daftar Hadir Siswa Kelas VIII A	109
Lampiran 6 Dokumentasi.....	111
Lampiran 7 Persuratan	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan oleh setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi dengan anggota masyarakat yang lain. Mungkin saja suatu masyarakat belum mengenal tulisan, tetapi itu tidak berarti bahwa masyarakat itu tidak memiliki bahasa. Masyarakat itu tetap memiliki bahasa, yaitu bahasa lisan. Bahasa itu merupakan bahasa alami yang tumbuh dalam suatu kelompok tertentu.

Bahasa alami itu tidak diketahui kapan mulai ada, siapa penciptanya, dan dimana pertama kali digunakan. Bahasa alami cukup banyak jumlahnya. Ada yang besar, dalam arti banyak sekali penutur yang menggunakannya sebagai sarana komunikasi dan wilayah yang luas. Ada yang kecil, dalam arti hanya dipergunakan dalam masyarakat yang beranggotakan sekelompok manusia dalam wilayah yang sangat sempit.

Bahasa alami mempunyai penutur yang selalu menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ada sekelompok manusia yang selalu menggunakan bahasa alami sebagai sarana komunikasi dalam kegiatan apa pun yang dilakukan. Jadi, bahasa alami ini mempunyai pendukung yang tetap. Salah satu bahasa alami yang tetap dipelihara dan dipergunakan oleh penuturnya, baik secara lisan maupun tertulis adalah bahasa daerah.

Bahasa daerah telah diatur dalam UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 yang menyatakan bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya, bahasa Sunda, Madura, Jawa, Bugis, dan sebagainya), bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Dengan demikian, bahasa daerah harus mendapat perhatian dalam upaya pembinaan, pengembangan, dan pelestarian.

Sulawesi Selatan terdiri dari empat suku dan terdapat empat bahasa daerah, bahasa yang dimaksud adalah bahasa Bugis, bahasa Makassar, bahasa Toraja, dan bahasa Mandar. Berdasarkan kedudukannya, bahasa Makassar berfungsi sebagai: (a) lambang kebanggaan masyarakat Makassar, (b) lambang identitas masyarakat Makassar, (c) alat perhubungan antarsesama masyarakat Makassar, (d) alat pengungkap kebudayaan masyarakat Makassar, dan (e) bahasa pengantar pada kelas-kelas permulaan di sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Makassar. Fungsi bahasa Makassar dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah di Indonesia harus betul-betul dilaksanakan di dalam kehidupan masyarakat Makassar karena bahasa daerah merupakan salah satu aset budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan sekaligus mendukung pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia (Daeng, Kembong dan Muhammad Bachtiar Syamsuddin, 2014: 4).

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa Makassar yaitu dengan melakukan pembinaan dan pengajaran bahasa Makassar khususnya di sekolah-sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil Kongres Internasional Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan tahun 2012 bahwa bahasa daerah

dijadikan sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib dan diajarkan pada semua jenjang pendidikan. Namun, kedudukan mata pelajaran bahasa Makassar sampai saat ini masih berada dalam naungan muatan lokal (Daeng, Kembong dan Muhammad Bachtiar Syamsuddin, 2014: 7).

Pembelajaran bahasa Makassar merupakan suatu proses untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan berbahasa melalui suatu pendidikan baik formal maupun nonformal. Meskipun pengetahuan atau pemahaman kebahasaan dan keterampilan berbahasa telah diajarkan namun, tujuan pengajaran bahasa Makassar belum tercapai. Oleh karena itu, mutu pengajaran bahasa Makassar saat ini sangat perlu untuk ditingkatkan.

Kemampuan berbahasa Makassar tidak akan tercapai dengan baik jika tidak disertai dengan pembelajaran dengan dasar-dasar pengetahuan kebahasaan. Pengetahuan kebahasaan salah satu di antaranya pada bidang morfologi yaitu afiks. Berdasarkan pada observasi penulis di lapangan bahwa umumnya pelajar tidak mampu menentukan afiks yang tepat dalam kata bahasa Makassar sehingga makna kata tersebut berbeda dengan makna yang diinginkan. Misalnya kata dalam kalimat *Biralle (...)lamung ri kokoa*, jika diberi afiks *ak-*, maka menjadi *Biralle aklamung ri kokoa* 'Jagung menanam di kebun', tidak mungkin jagung yang menanam. Jadi, afiks yang cocok untuk kata kalimat tersebut adalah *ni-*, sehingga menjadi *Biralle nilamung ri kokoa* 'Jagung ditanam di kebun'. Berdasarkan contoh tersebut, terlihat penentuan afiks yang tepat dalam kata bahasa Makassar menentukan makna dari kata. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa

penentuan afiks yang tepat dalam kata bahasa Makassar sangat penting untuk diteliti.

Penelitian tentang afiks sudah pernah dilakukan oleh Harniati (2003) dengan judul penelitian “Kemampuan Siswa Kelas II MAN Mamuju Menggunakan Prefiks pada Kalimat Aktif dan Pasif dalam Bahasa Indonesia” dan Elisabeth Siang (2004) dengan judul “Kemampuan Siswa Kelas 1 SMP Negeri 14 Makassar Menentukan Makna Kata Berfrefiks dalam Wacana Eksposisi”. Tetapi, kedua penelitian tersebut hanya membahas salah satu jenis dari afiks yaitu prefiks, itu pun dalam bahasa Indonesia. Dakhiyatul Qalbi (2005) pernah meneliti prefiks bahasa Bugis dengan judul “Kemampuan Siswa Kelas 1 SLTP Negeri 4 Barru Menggunakan Prefiks *ma-* dalam Kalimat Bahasa Bugis“. Beberapa penelitian tersebut belum ada yang membahas afiks dalam bahasa Makassar. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti afiks dalam bahasa Makassar, yaitu untuk mengetahui kemampuan menentukan afiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan menentukan afiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar ? Secara khusus, masalah tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan menentukan prefiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar ?

2. Bagaimanakah kemampuan menentukan infiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar ?
3. Bagaimanakah kemampuan menentukan sufiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar ?
4. Bagaimanakah kemampuan menentukan konfiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan menentukan afiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar. Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kemampuan menentukan prefiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar.
2. Mendeskripsikan kemampuan menentukan infiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar.
3. Mendeskripsikan kemampuan menentukan sufiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar.
4. Mendeskripsikan kemampuan menentukan konfiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar.

D. Manfaat Penelitian

Pada hakikatnya manfaat suatu penelitian yaitu mendapatkan data dan informasi terhadap masalah yang telah dirumuskan. Adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah mengembangkan pengetahuan bahasa Makassar di bidang morfologi khususnya afiks dalam bahasa Makassar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam mengenai kemampuan menentukan afiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Pengalaman berharga dan kebanggaan tersendiri bagi penulis ketika mengetahui kemampuan menentukan afiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar.

b. Bagi Pembaca

- 1) Bahan masukan dalam upaya memperkaya aspek kebahasaan terutama bahasa Makassar.
- 2) Menambah wawasan mengenai kemampuan siswa menentukan afiks dalam kata bahasa Makassar.
- 3) Menjadi masukan bagi tenaga pengajar bahasa Makassar untuk mengembangkan materi pengajaran afiks bahasa Makassar.
- 4) Sebagai informasi bagi peneliti selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang akan diuraikan pada penelitian ini dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran Bahasa Daerah

Salah satu keputusan Kongres Internasional II Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan pada tanggal 4 Oktober 2012 adalah merekomendasikan bahwa bahasa daerah dijadikan mata pelajaran tersendiri di dalam kurikulum dan diajarkan pada jenjang pendidikan mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar (SD/MI SMP/M.Ts.), dan jenjang Pendidikan Menengah (SMA/SMK/MA). Dengan demikian, diperlukan standar kompetensi mata pelajaran bahasa daerah yang memadai dan efektif sebagai alat berkomunikasi dalam interaksi sosial dan sebagai media pengembangan ilmu dan alat pemersatu antarwarga masyarakat daerah.

Setiap sekolah dapat secara efektif menjabarkan standar kompetensi mata pelajaran bahasa daerah bersumber pada hakikat pembelajaran bahasa, yakni: “Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya”. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa daerah mengupayakan kompetensi siswa untuk dapat

berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis serta menghargai karya cipta bangsa Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa daerah memberikan akses pada situasi lokal dan global yang menekankan keterbukaan, kemasadepanan, dan kesejagatan. Dengan demikian, siswa sebagai penutur bahasa daerah harus terbuka terhadap beragam informasi dan mampu menyaring informasi itu secara tepat, belajar memahami diri sendiri, dan menyadari akan eksistensi budayanya sehingga tidak terasing dari lingkungan daerahnya sendiri.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa daerah mengupayakan agar siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, minat, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya bangsa sendiri. Pada sisi lain, sekolah atau daerah dapat menyusun program pendidikan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia.

2. Morfologi

Morfologi berasal dari kata bahasa Inggris “morphology” adalah ilmu tentang morfem. Objek morfologi adalah hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata atau struktur kata. Morfologi ialah ilmu yang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata atau struktur kata dan pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap jenis kata dan makna kata (Yasin, 1987: 19).

Harimurti Kridalaksana (2008: 159) “*Kamus Linguistik*”, membatasi pengertian morfologi ini sebagai “bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya” atau “bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem”. Menurut Rusmadji (1993), morfologi mencakup kata, bagian-bagiannya, dan prosesnya.

Morfologi menurut Ramlan (dalam Syam, 2010: 1) ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta seluruh perubahannya baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik. Morfologi membicarakan seluk-beluk, aturan atau tata tertib yang berkaitan dengan proses pembentukan kata ataupun morfem, baik meliputi segi bentuk maupun arti yang didukungnya (Pelenkahu, dkk., 1983: 25).

Morfologi menurut Crystal (dalam Ba'dulu, 2007: 1) adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, apalagi melalui penggunaan morfem. Morfologi menurut Munirah (2016) adalah salah satu dari cabang ilmu bahasa atau linguistik yang secara khusus mempelajari seluk-beluk morfem serta gabungan antara morfem-morfem. Menurut Azis dan Nurwati (2007: 2), morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatik; morfologi adalah mempelajari seluk-beluk kata secara ilmiah.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari mengenai seluk-beluk pembentukan kata serta pengaruh perubahan struktur kata, baik yang meliputi segi bentuk maupun arti kata.

3. Proses Morfologi

Proses morfologis ialah peristiwa (cara) pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lainnya. Dalam proses morfologis akan dijumpai pula morfem dan kata. Untuk itu perlu diperjelas lagi bahwa kata dibentuk oleh morfem (bukan sebaliknya), dan hal itu dapat pula

diartikan bahwa dalam proses morfologis ini yang menjadi bentuk terkecilnya ialah morfem dan bentuk terbesarnya ialah kata (Yasin, 1987: 48). Proses morfologis adalah proses pembentukan kata dan bentuk dasar dengan alat pembentukan kata (Munirah, 2016).

Macam-macam proses morfologis menurut Chaer (2003) adalah pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), pemajemukan (dalam proses komposisi),.

4. Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembubuhan pada suatu morfem yang menjadi dasar pembentukannya baik di depan, tengah, akhir, dan gabungan awal dan akhir. Afiks merupakan bentuk terikat yang tidak dapat disegmentasikan lagi ke dalam bagian-bagian kecil sehingga afiks menjadi unsur terkecil dalam morfem dan menjadi bagian dari morfem terikat (Syam, 2010: 21).

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlihat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan (Chaer, 2012: 177). Ramlan (1986) mengatakan bahwa afiksasi adalah pembubuhan afiks pada satuan, baik berupa bentuk tunggal maupun kompleks untuk membentuk suatu kata.

Afiksasi ialah proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata-kata baru. Afiks ialah suatu bentuk linguistik yang keberadaannya hanya untuk melekatkan diri pada bentuk-bentuk lain sehingga mampu menimbulkan makna (baru) terhadap

bentuk yang dilekatinya tadi. Bentuk-bentuk yang dilekatinya bisa terdiri atas pokok kata, kata dasar, atau bentuk kompleks (Yasin, 1987: 51).

Afiks atau imbuhan merupakan bentuk atau morfem yang terikat secara morfologis. Setiap bentuk afiks tidak dapat berdiri sendiri, secara gramatikal melekat pada morfem lain. Afiks juga bukan kata atau gabungan kata. Sebagai afiks ia juga harus dapat diuji apakah mampu melekat pada berbagai bentuk lain. Pengujian afiks menurut Yasin (1987: 52):

Kata “makanan” terdiri dari dua unsur langsung yaitu “makan” sebagai bentuk dasar dan unsur “-an” sebagai afiks. Sebagai afiks, unsur “-an” harus mampu melekat pada bentuk-bentuk lain. Jika tidak mampu melekat pada bentuk lain maka unsur tersebut bukan merupakan afiks. Perhatikan contoh berikut.

makan + -an = makanan

minum + -an = minuman

satu + -an = satuan

harap + -an = harapan



afiks: dapat melekat pada berbagai bentuk

ber- + topi = bertopi

ber- + lari = berlari

ber- + temu = bertemu

ber- + salin = bersalin



afiks: dapat melekat pada berbagai bentuk

Kata-kata seperti alasan, kemudian, dan biduan. Ketiga kata ini tidak merupakan anggota deret morfologis. Karena itu bentuk “-an” yang tampak seperti bentuk afiks pada ketiga kata itu tidak dapat disebut afiks (-an).

a. Ciri-ciri Afiks

Agar lebih terinci di bawah ini disebutkan beberapa ciri afiks. Berikut ciri-ciri afiks menurut Yasin (1987: 53):

1) Afiks merupakan unsur langsung

Afiks merupakan unsur pembentuk kata-kata baru di samping unsur lainnya.

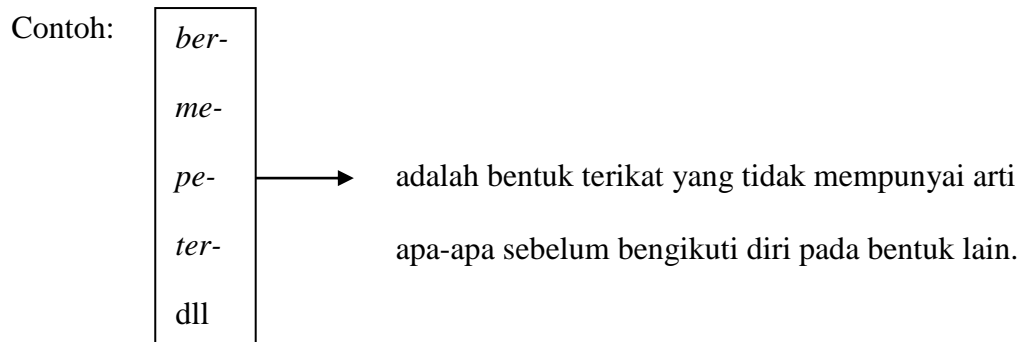
Contoh:

<i>ber-</i>	+	lari	=	berlari
<i>me-</i>	+	pukul	=	memukul
<i>di-</i>	+	rumah	=	dipukul
<i>se-</i>	+	rumah	=	serumah

Unsur langsung pembentuk kata-kata baru

2) Afiks merupakan bentuk terikat

Sebagai unsur langsung pembentuk kata-kata baru, afiks merupakan imbuhan dan bukan merupakan bentuk bebas. Sebagai morfem, afiks merupakan morfem terikat.



Beberapa contoh afiks tersebut, berarti atau mempunyai makna apabila melekat pada beberapa morfem seperti di bawah ini:

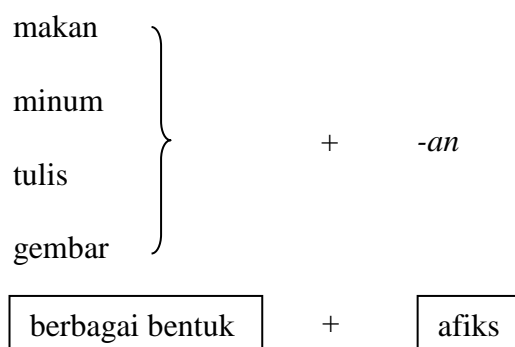
berbaju	menulis	pemalas	terpandai
bermobil	mendarat	penembak	terangkat
berpaman	membeku	pemahat	tertinggal
beruang	menyatu	pelupa	tertinggi

Berdasarkan contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa: bentuk terikat, seperti halnya afiks tidak pernah berdiri sendiri.

3) Afiks mampu melekat pada berbagai bentuk

Afiks harus mampu melekat pada berbagai bentuk. Tidak hanya pada satu bentuk tertentu saja.

Contoh: sebagai afiks, “-an” mampu melekat pada berbagai bentuk kata.



Ada afiks tertentu yang hanya mampu melekat pada beberapa kata tertentu.

Afiks yang demikian itu disebut sebagai afiks improduktif/tidak produktif.

Contoh: budi + *-man* = budiman

 seni + *-man* = seniman

afiks	tidak banyak bentuk lain selain ‘budi’ dan ‘seni’
improduktif	yang dapat didekati afiks “ <i>-man</i> ”.

4) Afiks tidak mempunyai makna leksikal

Contoh:

Apakah makna “*ber-*” ?

Apakah makna “*ter-*” ?

Apakah makna “*me-*” ?

Pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab. Hal itu berbeda dengan pertanyaan yang terdapat di bawah ini:

Apakah makna “*ber-*” pada kata “berbaju” ?

Apakah makna “*ter-*” pada kata “tertinggal” ?

Apakah makna “*me-*” pada kata “memukul” ?

Bentuk-bentuk pertanyaan tersebut membuktikan bahwa afiks (*ber-*, *ter-*, *me-*, dan sebagainya) tidak mempunyai makna leksikal sebelum melekat pada unsur lain.

5) Afiks mampu mendukung fungsi gramatikal

Contoh:

malas + *ke-an* = kemalasanbodoh + *ke-an* = kebodohanpandai + *ke-an* = kepandaian

kata dasar/ kata sifat	+	afiks/ konfiks	=	kata-kata baru/ bentuk kompleks
---------------------------	---	-------------------	---	------------------------------------

Kata sifat \longrightarrow kata benda

Berdasarkan contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa: Afiks “*ke-an*” (konfiks) mampu mengubah jenis kata sifat menjadi jenis kata baru, yakni kata benda. Dengan demikian afiks (*ke-an*) mendukung fungsi gramatik.

6) Afiks mampu mendukung fungsi semantik

Perhatikan morfem “*ter-*” pada kalimat-kalimat di bawah ini:

“Paku itu terinjak oleh Adi”

“Adik terpandai di kelasnya”

“Batu yang besar itu akhirnya terangkat juga”

		terinjak	berarti tidak sengaja
<i>ter-</i>	pada kata	terpandai	berarti paling
		terangkat	berarti berhasil/dapat

Afiks mendukung fungsi semantik (makna/arti). Makna baru yang ditimbulkan oleh peristiwa morfologis seperti halnya pada contoh afiksasi tersebut disebut nosi.

7) Kedudukan afiks tidak sama dengan preposisi

Beberapa bentuk afiks sering dikacaukan dengan preposisi yang kebetulan bentuknya sama. Bentuk *ke-* pada kata kekasih dan ke rumah serta *di-* pada kata dipukul dan di rumah berbeda.

Contoh:

kekasih = *ke-* + kasih

dipukul = *di-* + pukul

Ciri-ciri afiks yaitu apabila berdiri sendiri tidak mempunyai makna leksis.

Sedangkan preposisi apabila berdiri sendiri mempunyai makna leksis.

ke rumah = ke + rumah

di rumah = di + rumah

ke dan *di* sebagai preposisi mengandung makna leksis, menunjukkan keterangan tempat/keterangan tujuan. Secara gramatis *ke* dan *di* sebagai preposisi mempunyai sifat bebas (berdiri sendiri).

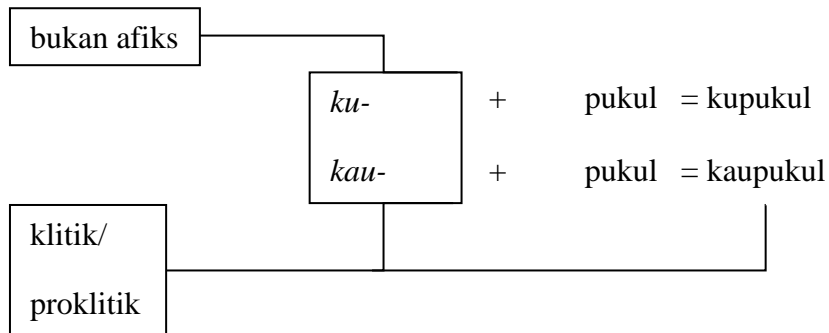
8) Kedudukan afiks tidak sama dengan bentuk klitik

Berikut ini adalah perbandingan-perbandingan antara afiks dan bentuk-bentuk klitik.

rumahku	=	rumah	+	<i>-ku</i>	} bukan afiks/ bentuk klitik
rumahmu	=	rumah	+	<i>-mu</i>	
rumahnya	=	rumah	+	<i>-nya</i>	

sebagai klitik, *-ku*, *-mu*, dan *-nya* secara gramatik mempunyai sifat bebas (tidak terikat) dan mengandung makna leksis, yaitu sebagai posesif (pemilikan/kata ganti empunya).

rumahku : rumah milikku
 rumahmu : rumah milikmu
 rumahnya : rumah miliknya
 -ku, -mu, dan -nya : merupakan posesif



Klitik *ku-* dan *kau-* secara gramatik mempunyai sifat bebas (tidak terikat) dan mengandung makna leksis. Hal itu dapat dibuktikan dengan melihat contoh di bawah ini.

“Di samping bentuk kupukul ada bentuk aku pukul.”

“Di samping bentuk kaupukul ada bentuk engkau pukul.”

oleh sebab itu, “*ku-*” mengandung pengertian “aku”, sedangkan “*kau-*” mengandung pengertian “engkau”. Hal itu berarti keduanya “*ku-* dan *kau-*” mempunyai makna leksis.

Jika bentuk klitik melekat di belakang bentuk dasarnya disebut enklitik (*-ku, -mu, dan -nya*). Jika melekat di depan bentuk dasar disebut proklitik (*ku-* dan *kau-*).

Jika dalam proses morfologis khususnya afiksasi terdapat sebuah kata yang semua unsurnya merupakan bentuk tidak bebas (tidak dapat berdiri sendiri) maka

cara menentukan afiksnya ialah dengan melihat unsur mana yang mempunyai kemungkinan melekat lebih banyak pada unsur lain.

Contoh:

Bentuk “bertemu” kedua unsur langsung pembentuknya merupakan “bukan bentuk bebas” yaitu “*ber-*” dan “*temu*”. Di antara kedua unsur tersebut unsur “*ber-*” mempunyai kemungkinan melekat lebih banyak pada bentuk-bentuk lain dibandingkan dengan “*temu*”.

Dengan melihat hal tadi maka yang merupakan afiks ialah “*ber-*”, sedangkan “*temu*” merupakan pokok kata (bukan afiks).

b. Macam-Macam Afiks

Proses morfologi bahasa Indonesia mengenal beberapa macam afiks, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks atau simulfiks (Yasin, 1987: 58). Menurut Daeng (2016: 46), afiks atau imbuhan dalam bahasa Makassar disebut *pattamba*. Apabila *pattamba* diletakkan pada awal kata maka disebut *pattamba riolo* (prefiks atau awalan); *pattamba* yang diletakkan pada bagian tengah kata disebut *pannyappik* (infiks atau sisipan); *pattamba* yang diletakkan pada akhir kata disebut *pattamba riboko* (sufiks atau akhiran); sedangkan *pattamba* pada awal kata dan akhir kata disebut *pattamba riolo riboko* (konfiks atau gabungan afiks).

1) Prefiks atau awalan (*pattamba riolo*)

Prefiks yaitu imbuhan yang melekat pada awal kata dasar (Manyambeang, dkk., 1996: 37). Prefiks juga disebut imbuhan awal atau lebih lazim disebut

awalan. Menurut Basang (dalam Syam, 2010: 21), awalan yang terdapat dalam bahasa Makkassar adalah sebagai berikut.

a) Awalan *aK-* (*maK-*)

Bentuknya berubah menurut fonem awal kata dasarnya dan berfungsi membentuk kata kerja.

Contoh:

<i>akkelong</i>	< ---	<i>aK-</i>	+	<i>kelong</i>
‘menyanyi’				‘lagu’
<i>aklampa</i>	< ---	<i>aK-</i>	+	<i>lampa</i>
‘pergi’				‘pergi’
<i>assapeda</i>	< ---	<i>aK-</i>	+	<i>sapeda</i>
‘bersepeda’				‘sepeda’
<i>allurang</i>	< ---	<i>aK-</i>	+	<i>lurang</i>
‘mengangkut’				‘angkut’
<i>makbaju</i>	< ---	<i>maK-</i>	+	<i>baju</i>
‘berbaju’				‘baju’
<i>makbiseang</i>	< ---	<i>aK-</i>	+	<i>biseang</i>
‘berperahu’				‘perahu’

b) Awalan *aN-*

Bentuknya berubah menurut fonem awal kata dasarnya. Fungsi awalan *aN-* ialah membentuk kata kerja. Makna awalan *aN-* adalah sebagai berikut.

- (1) Melakukan pekerjaan dengan menggunakan benda. Contoh: *ammarok* ‘memarut’, *anjala* ‘menjala’.
- (2) Melakukan pekerjaan. Contoh: *ammaca* ‘membaca’, *annyikkok* ‘mengikat’.
- (3) Menuju arah. Contoh: *antamak* ‘masuk’, *anraik* ‘ke timur’.

c) Awalan *ni-*

Bentuknya tidak mengalami perubahan. Fungsi awalan *ni-* ialah membentuk kata kerja pasif. Maknanya juga hanya menyatakan tindakan pasif.

Contoh:

<i>nierang</i>	< ---	<i>ni-</i>	+	<i>erang</i>
‘dibawa’		di	+	‘bawa’
<i>nijala</i>	< ---	<i>ni-</i>	+	<i>jala</i>
‘dijala’		di	+	‘jala’

d) Awalan *pa-*

Bentuknya tidak berubah dan berfungsi membentuk kata benda. Makna awalan *pa-* adalah sebagai berikut.

- (1) Orang yang melakukan pekerjaan dengan memakai benda. Contoh: *pajala* ‘orang yang menjala’, *papakjeko* ‘orang yang membajak’.
- (2) Orang yang mata pencahariannya mengerjakan. Contoh: *pakoko* ‘orang yang pekerjaannya berkebun’, *patude* ‘orang yang mata pencahariannya mencari kerang’.
- (3) Orang yang gemar melakukan suatu pekerjaan. Contoh: *pakanre* ‘orang yang gemar makan’, *pajappa* ‘orang yang gemar jalan’.

e) Awalan *taK-*

Bentuknya berubah menurut fonem awal kata dasarnya. Fungsi awalan *taK-* ialah membentuk kata kerja. Makna awalan *taK-* adalah sebagai berikut.

(1) Menyatakan perubahan itu berlangsung dengan tidak sengaja atau tiba-tiba.

Contoh: *tappeccorok* ‘terpeleset’, *tattokro* ‘tersandung’.

(2) Menyatakan kesanggupan atau dapat. Contoh: *takangkak* ‘terangkat’, *takbesok* ‘tertarik’.

(3) Menyatakan kelompok. Contoh: *takrua* ‘masing-masing dua’, *tattallu* ‘masing-masing tiga’.

(4) Mengeluarkan sesuatu. Contoh: *taklanngge* ‘muntah’, *takmea* ‘kencing’.

f) Awalan *si-*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata kerja resiprokal dan kata bantu bilangan. Makna awalan *si-* adalah sebagai berikut.

(1) Menyatakan satu. Contoh: *siliserek* ‘satu biji’, *sikaranjeng* ‘satu keranjang’.

(2) Menyatakan saling. Contoh: *sicinik* ‘saling melihat’, *siboya* ‘saling mencari’.

g) Awalan *ka-*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata kata sifat. Contoh: *kapacce-pacce* ‘hidup yang memprihatinkan’, *kamase-mase* ‘miskin’.

h) Awalan *ma-*

Bentuknya tidak mengalami perubahan. Fungsi awalan *ma-* ialah memperhalus rasa yang dikandung dalam kata dasar. Contoh: *marannu* ‘gembira’, *malakbirik* ‘terhormat’.

i) Awalan *paK-*

Bentuknya berubah menurut fonem awal kata dasarnya. Berfungsi membentuk kata benda. Contoh: *passikkok* ‘pengikat’, *passare* ‘pemberian’.

j) Awalan *paN-*

Bentuknya berubah menurut fonem awal kata dasarnya. Berfungsi membentuk kata benda. Makna awalan *paN-* ialah untuk menyatakan alat yang dipakai melakukan pekerjaan. Contoh: *pannyikkok* ‘alat yang dipakai untuk mengikat’, *pannyambila* ‘alat yang dipakai untuk melempar’.

k) Awalan *piN-*

Bentuknya berubah menurut fonem awal kata dasarnya. Makna awalan *piN-* menyatakan perbanyakan. Contoh: *pinruang* ‘dua kali’, *pillimang* ‘lima kali’.

l) Awalan *siN-* (*saN-*)

Bentuknya berubah-ubah menurut fonem awal kata dasarnya. Berfungsi menyatakan perbandingan. Makna awalan *siN-* menyatakan sama. Contoh: *sintanjak* ‘mirip’, *sillompo/sallompo* ‘sama besar’.

m) Awalan *paka-*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata kerja. Makna awalan *paka-* ialah menjadikan atau menjadikan lebih, baik sifat maupun jumlah. Contoh: *pakalakbu* ‘perpanjang’, *pakajai* ‘perbanyak’.

n) Awalan *maka-*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata bilangan. Makna awalan *maka-* ialah menyatakan yang ke atau urutan. Contoh: *makarua* ‘yang kedua’, *makatallu* ‘yang ketiga’.

o) Awalan *tar-*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata kerja. Contoh: *taralle* ‘sudah diambil’, *tarunte* ‘teruntai’.

p) Awalan *ting-*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata kerja. Makna awalan *ting-* menyatakan melakukan pekerjaan. Contoh: *tingallo* ‘berjemur’.

Bahasa Makassar memiliki awalan rangkap. Awalan rangkap tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Penggunaan prefiks lebih dari satu yang digunakan secara bersamaan di depan bentuk dasar.

Menurut Basang (dalam Syam, 2010: 23), awalan rangkap ialah gabungan dua awalan yang diletakkan pada kata dasar. Awalan rangkap dalam bahasa Makassar adalah sebagai berikut.

<i>akkaulu</i>	<i>aK-+</i>	<i>ka-+</i>	<i>ulu</i>
‘yang memulai’			‘kepala’
<i>appakalabirik</i>	<i>aK-+</i>	<i>paka-+</i>	<i>lakbirik</i>
‘memberikan penghormatan’			‘terhormat’
<i>appasau</i>	<i>aK-+</i>	<i>pa-+</i>	<i>sau</i>
‘kenikmatan’			‘nikmat’

<i>appasinjai</i>	<i>aK-+</i>	<i>pa-+</i>	<i>siN-</i>	<i>jai</i>
‘menyamakan banyak’				‘banyak’
<i>appasipoke</i>	<i>aK-+</i>	<i>pa-+</i>	<i>si-+</i>	<i>poke</i>
‘mengadu domba’				‘tombak’
<i>appisakra</i>	<i>aK-+</i>	<i>pi-+</i>	<i>sakra</i>	
‘mendengar’				‘suara’
<i>attakmea</i>	<i>aK-+</i>	<i>tak-+</i>	<i>mea</i>	
‘kencing’				‘air kencing’
<i>nipakalabirik</i>	<i>ni-+</i>	<i>paka-+</i>	<i>labirik</i>	
‘dihormati’				‘terhormat’
<i>nipakatinggi</i>	<i>ni-+</i>	<i>paka-+</i>	<i>tinggi</i>	
‘ditinggikan’				‘tinggi’
<i>nipasakri</i>	<i>ni-+</i>	<i>pa-+</i>	<i>sakri</i>	
‘disimpan’				‘samping’
<i>nipasalamak</i>	<i>ni-+</i>	<i>pa-+</i>	<i>salamak</i>	
‘diselamatkan’				‘selamat’
<i>nipasibakji</i>	<i>ni-+</i>	<i>pa-+</i>	<i>si-+</i>	<i>bakji</i>
‘mengadu domba’				‘pukul’
<i>pappalari</i>	<i>paK-+</i>	<i>pa-+</i>	<i>lari</i>	
‘penyebab sehingga lari’				‘lari’
<i>pappasillakbu</i>	<i>paK-+</i>	<i>pa-+</i>	<i>siN-+</i>	<i>lakbu</i>
‘alat ukur’				‘panjang’
<i>pappiukrangi</i>	<i>paK-+</i>	<i>pi-+</i>	<i>ukrangi</i>	

‘peringatan’			‘ingat’
<i>pasibuntuluk</i>	<i>pa-+</i>	<i>si-+</i>	<i>buntuluk</i>
‘mempertemukan’			‘ketemu’
<i>pasillompo</i>	<i>pa-+</i>	<i>siN-+</i>	<i>lompo</i>
‘menyamakan besar’			‘besar’
<i>pasinjai</i>	<i>pa-+</i>	<i>siN-+</i>	<i>jai</i>
‘menyamakan banyak’			‘banyak’
<i>sipakana</i>	<i>si-+</i>	<i>pa-+</i>	<i>kana</i>
‘musyawarah’			‘bicara’
<i>sipakatuna</i>	<i>si-+</i>	<i>paka-+</i>	<i>tuna</i>
‘sama-sama merendahkan diri’			‘miskin’

2) Infiks atau sisipan (*pannyappik*)

Infiks ialah imbuhan yang melekat di tengah bentuk dasar. Karena melekatnya menyisip di tengah kata dasar maka disebut imbuhan sisipan, atau lebih lazim disebut sisipan saja. Sisipan dalam bahasa Makassar menurut Basang (dalam Syam, 2010: 22) adalah sebagai berikut.

a) Sisipan *-im-*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata kerja. Contoh: *simombalak* ‘muncul’.

b) Sisipan *-al-*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi menyatakan kata benda. Contoh: *galakruk* ‘bunyi’.

c) Sisipan *-ar-*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata kerja. Makna sisipan *-ar-* sejalan dengan fungsinya yaitu mengeraskan arti kata dasar. Contoh: *karangkang* ‘menggenggam’.

d) Sisipan *-in-*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata benda. Sisipan *-in-* mengandung makna menyatakan kumpulan/angkatan. Contoh: *pinangkak* ‘tingkatan’.

e) Sisipan *-an-*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata benda. Sisipan *-an-* mengandung makna sesuatu yang menyerupai benda. Contoh: *canincing* ‘menyerupai cincin’.

f) Sisipan *-ul-*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata kerja. sisipan *-ul-* mengandung makna melakukan pekerjaan. Contoh: *sulampe* ‘menggantung’.

3) Sufiks atau akhiran (*pattamba riboko*)

Sufiks ialah imbuhan yang melekat di belakang kata dasar. Sufiks disebut juga imbuhan akhir atau lebih lazim disebut akhiran saja. Akhiran dalam bahasa Makassar menurut Basang (dalam Syam, 2010: 23) adalah sebagai berikut.

a) Akhiran *-i*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata kerja. Makna akhiran *-i* adalah sebagai berikut.

- (1) Melakukan pekerjaan. Contoh: *sikkoki* 'ikat', *tongkoki* 'tutup', *sungkei* 'buka'.
- (2) Memberi atau membubuh. Contoh: *gollai* 'gulai', *ceklai* 'beri garam'.
- (3) Membuang atau mengeluarkan. Contoh: *sissiki* 'membuang sisik', *pelaki* 'buang'.
- (4) Mencari. Contoh: *kutui* 'mencari kutu', *boyai* 'cari'.
- (5) Gosok dengan. Contoh: *sabungi* 'pakaikan sabun'.
- (6) Menyatakan arah. Contoh: *mangei* 'kunjungi'.
- (7) Mengerjakan bersama dalam satu kelompok. Contoh: *tallui* 'bertiga', *limai* 'berlima'.
- (8) Jadikan. Contoh: *lakbui* 'perpanjang', *lompoi* 'perbesar'.

b) Akhiran *-ang*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata benda dan dapat membentuk kerja. Makna akhiran *-ang* adalah sebagai berikut.

- (1) Yang dikenai sesuatu. Contoh: *alloang* 'jemuran'.
- (2) Alat yang dipakai mengerjakan sesuatu. Contoh: *sikkokang* 'alat ikat'.
- (3) Menyatakan tempat. Contoh: *solongang* 'saluran air'.
- (4) Yang dimakan sebagai teman minuman atau nasi. Contoh: *kakdokang* 'lauk pauk'.
- (5) Hasil pekerjaan. Contoh: *ukirang* 'ukiran'.

- (6) Yang disediakan untuk dikerjakan. Contoh: *jaikan* ‘bahan untuk menjait’.
- (7) Mempunyai sifat. Contoh: *leceang* ‘suka dipuji’.
- (8) Melakukan pekerjaan untuk orang lain. Contoh: *balliang* ‘membelikan’,
erangang ‘membawakan’.
- (9) Menyatakan membawa. Contoh: *lariang* ‘membawa lari’.
- (10) Menjadikan. Contoh: *tulisang* ‘hasil menulis’.
- (11) Menderita. Contoh: *puru-puruang* ‘menderita penyakit cacar’.
- (12) Menyatakan lebih. Contoh: *bajikang* ‘lebih baik’, *leklengang* ‘lebih hitam’.

4) Konfiks atau gabungan (*pattamba riolo riboko*)

Konfiks merupakan afiks gabungan yakni gabungan prefiks dan sufiks. Kedua macam afiks tersebut melekat secara bersama-sama pada suatu bentuk dasar. Sesuai dengan kedudukannya, kedua unsur (prefiks dan sufiks) tersebut masing-masing melekat pada bagian depan dan bagian belakang kata dasar. Selain konfiks, terdapat pula istilah simulfiks. Simulfiks adalah afiks yang tidak berbentuk suku kata dan yang ditambahkan atau dileburkan pada kata dasar. Simulfiks mengganti satu atau lebih fonem untuk mengubah makna morfem. Simulfiks dalam bahasa Indonesia adalah *ng-* dan *ny-*, misalnya pada kata *ngopi* dan *nyari*. Afiks gabungan dalam bahasa Makassar menurut Basang (dalam Syam, 2010: 24) adalah sebagai berikut.

a) Gabungan *aK-ang* (*aL-ang*)

Bentuknya berubah menurut fonem awal kata dasarnya. Berfungsi membentuk kata kerja. Makna gabungan *aK-ang* adalah sebagai berikut.

- (1) Sama-sama melakukan pekerjaan. Contoh: *akrappingang* ‘berkumpul’,
aklumbaeng ‘berlomba’.
- (2) Bersamaan terjadi pada dua pihak. Contoh: *akbaliang* ‘berpasangan’.
- (3) Membawa sesuatu. Contoh: *allariang* ‘membawa lari’

b) Gabungan *aK-i*

Bentuknya berubah menurut fonem awal kata dasarnya. Berfungsi membentuk kata kerja. Maknanya menyatakan selalu. Contoh: *attimboi* ‘tumbuh’,
aklampai ‘sering pergi’.

c) Gabungan *aN-ang*

Bentuknya berubah menurut fonem awal kata dasarnya. Berfungsi membentuk kata kerja. Makna gabungan *aN-ang* yaitu menjadikan. Contoh: *annyambeang* ‘menggantikan’, *antamakkang* ‘masuk’.

d) Gabungan *aN-i (maN-i)*

Bentuknya berubah menurut fonem awal kata dasarnya. Berfungsi membentuk kata kerja. Makna gabungan *aN-i* yaitu menjadikan. Contoh: *ammanraki* ‘merusak’, *alleklengi* ‘menghitamkan’, *mannukurangi* ‘mengingat’.

e) Gabungan *ni-ang*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata kerja. Contoh: *niballiang* ‘dibelian’, *niaganngang* ‘ditemani’.

f) Gabungan *ni-i*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata kerja. Makna gabungan *ni-i* yaitu dijadikan. Contoh: *nileklengi* ‘dihitamkan’, *nilakbui* ‘dipanjangkan’.

g) Gabungan *pi-i*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata kerja. Makna gabungan *pi-i* yaitu jadikan menggunakan atau memakai. Contoh: *pibajui* ‘memakaikan baju’, *pilakbui* ‘panjangkan’.

h) Gabungan *piN-i*

Bentuknya berubah menurut fonem awal kata dasarnya. Berfungsi membentuk kata kerja. Makna gabungan *piN-i* yaitu jadikan berulang seperti pada kata dasar. Contoh: *pintallungi* ‘ketiga kalinya’, *pillimai* ‘kelima kalinya’.

i) Gabungan *pa-i*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata kerja. Makna gabungan *pa-i* yaitu pakaikan. Contoh: *pabajui* ‘pakaikan baju’, *pasaluarri* ‘pakaikan celana’.

j) Gabungan *paK-ang*

Bentuknya berubah menurut fonem awal kata dasarnya. Berfungsi membentuk kata benda, sifat, hal. Makna gabungan *paK-ang* adalah sebagai berikut.

(1) Menyatakan suka atau sering. Contoh: *pakgarringang* ‘sakit-sakitan’.

(2) Hal. Contoh: *pakbuntingang* ‘perkawinan’, *pakgaukang* ‘pesta’.

(3) Tempat. Contoh: *pattahanngang* ‘pertahanan’, *pakbentengang*.

k) Gabungan *paK-i*

Bentuknya berubah menurut fonem awal kata dasarnya. Berfungsi membentuk kata kerja. Makna gabungan *paK-i* adalah sebagai berikut.

(1) Sampaikan. Contoh: *pakkanai* ‘mengatai’, *pappasangi* ‘berikan pesan’.

(2) Jadikan jaminan. Contoh: *pacciniki* ‘yang dianggap/dihormati’.

l) Gabungan *si-ang*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata kerja. Makna gabungan *si-ang* adalah sebagai berikut.

(1) Menyatakan kerja berbalasan. Contoh: *siballiang* ‘saling membelikan’.

(2) Bersama. Contoh: *siempoang* ‘duduk bersama’.

m) Gabungan *appaK-ang*

Bentuknya berubah menurut fonem awal kata dasarnya. Berfungsi membentuk kata benda. Contoh: *appakmaruang* ‘orang yang menduakan’, *appakjammakkang* ‘mengadukan’.

n) Gabungan *nipaK-ang*

Bentuknya berubah menurut fonem awal kata dasarnya. Berfungsi membentuk kata kerja. Contoh: *nipakmaruang* ‘diduakan’, *nipakjammakkang* ‘diadukan’, *nipallurangang* ‘diangkutkan’.

o) Gabungan *si-i*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata kerja. Makna gabungan *si-i* yaitu menyatakan kerja berbalasan (saling). Contoh: *sisambilai* ‘saling melempar’, *simangei* ‘saling mengunjungi’.

p) Gabungan *ka-ang*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata benda, hal. Makna gabungan *ka-ang* adalah sebagai berikut.

- (1) Kena hal. Contoh: *kabosiang* ‘kehujan’an’.
- (2) Menyatakan tempat. Contoh: *kakaraengang* ‘kedudukan’.
- (3) Menyatakan suka. Contoh: *kapujiang* ‘selalu ingin dipuji’.

q) Gabungan *ka-i*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata kerja. Makna gabungan *ka-i* yaitu kenakan sesuatu kepada. Contoh: *kalarroi* ‘marahi’, *katutui* ‘pelihara’, *katinroi* ‘tiduri’.

r) Gabungan *paka-ang*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata kerja. Makna gabungan *paka-ang* yaitu menjadikan sesuatu. Contoh: *pakabajikang* ‘perbaiki’, *pakalakbuang* ‘panjangkan’, *pakacinikang* ‘memperlihatkan’.

s) Gabungan *paka-i*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata kerja. Makna gabungan *paka-i* yaitu menjadikan sesuatu. Contoh: *pakabajiki* ‘memperbaiki’, *pakalompoi* ‘besarkan’.

t) Gabungan *piti-i*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata kerja. Makna gabungan *piti-i* yaitu mengatakan sembarang. Contoh: *pitipau-paui* ‘mengatakan sesuatu tidak sesuai fakta atau kondisi’, *pitikanre-kanrei* ‘memakan makanan orang lain’.

u) Gabungan *appi-i*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata kerja. Makna gabungan *appi-i* ialah mengenakan atau memakaikan untuk orang lain. Contoh: *appibajui* ‘memakaikan baju’, *appisaluarri* ‘memakaikan celana’.

v) Gabungan *nipi-i*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata kerja pasif. Makna gabungan *nipi-i* ialah dikenakan atau dipakaikan sesuatu itu kepada seseorang. Contoh: *nipibajui* ‘dipakaikan baju’, *nipiraknnyuki* ‘dibasuh’.

w) Gabungan *ampiN-i*

Bentuknya berubah menurut fonem awal kata dasarnya. Berfungsi membentuk kata kerja. Makna gabungan *ampiN-i* yaitu menjadikan sesuatu berulang. Contoh: *ampinruanggi* ‘melakukan kedua kalinya’, .

x) Gabungan *nipiN-i*

Bentuknya berubah menurut fonem awal kata dasarnya. Makna gabungan *nipiN-i* yaitu dijadikan sesuatu itu berulang. Contoh: *nipintallungi* ‘dilakukan ketiga kalinya’, *nipillimangi* ‘dilakukan kelima kalinya’.

y) Gabungan *ampa-i*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata kerja. Makna gabungan *ampa-i* adalah sebagai berikut.

- (1) Mengenakan atau memakaikan sesuatu itu kepada orang lain. Contoh: *ampabajui* ‘memakaikan baju’, *ampasaluari* ‘memakaikan celana’, *ampagakgai* ‘mempercantik’.
- (2) Menuju. Contoh: *ampanaungi* ‘menuruni’, *ampanaiki* ‘menaiki’, *ampataklei* ‘menyebrangi’.

z) Gabungan *nipa-i*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata kerja. Contoh: *nipanaiki* ‘dinaiki’, *nipagakgai* ‘dipercantik’, *nipaoloi* ‘diarahkan’.

aa) Gabungan *nipaK-i*

Bentuknya berubah menurut fonem awal kata dasarnya. Berfungsi membentuk kata kerja. Makna gabungan *nipaK-i* yaitu dipakai sebagai tempat. Contoh: *nipakbaluki* ‘ditempati menjual’, *nipattinroi* ‘ditempati tidur’.

bb) Gabungan *nika-i*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata kerja. Makna gabungan *nika-i* yaitu dikenai suatu hal. Contoh: *nikalarroi* ‘dimarahi’, *nikabirisi* ‘dibenci’.

B. Kerangka Pikir

Materi pengajaran bahasa Makassar yang terdapat di SMP Negeri 4 Takalar salah satunya adalah afiks atau imbuhan. Afiks merupakan bentuk atau morfem

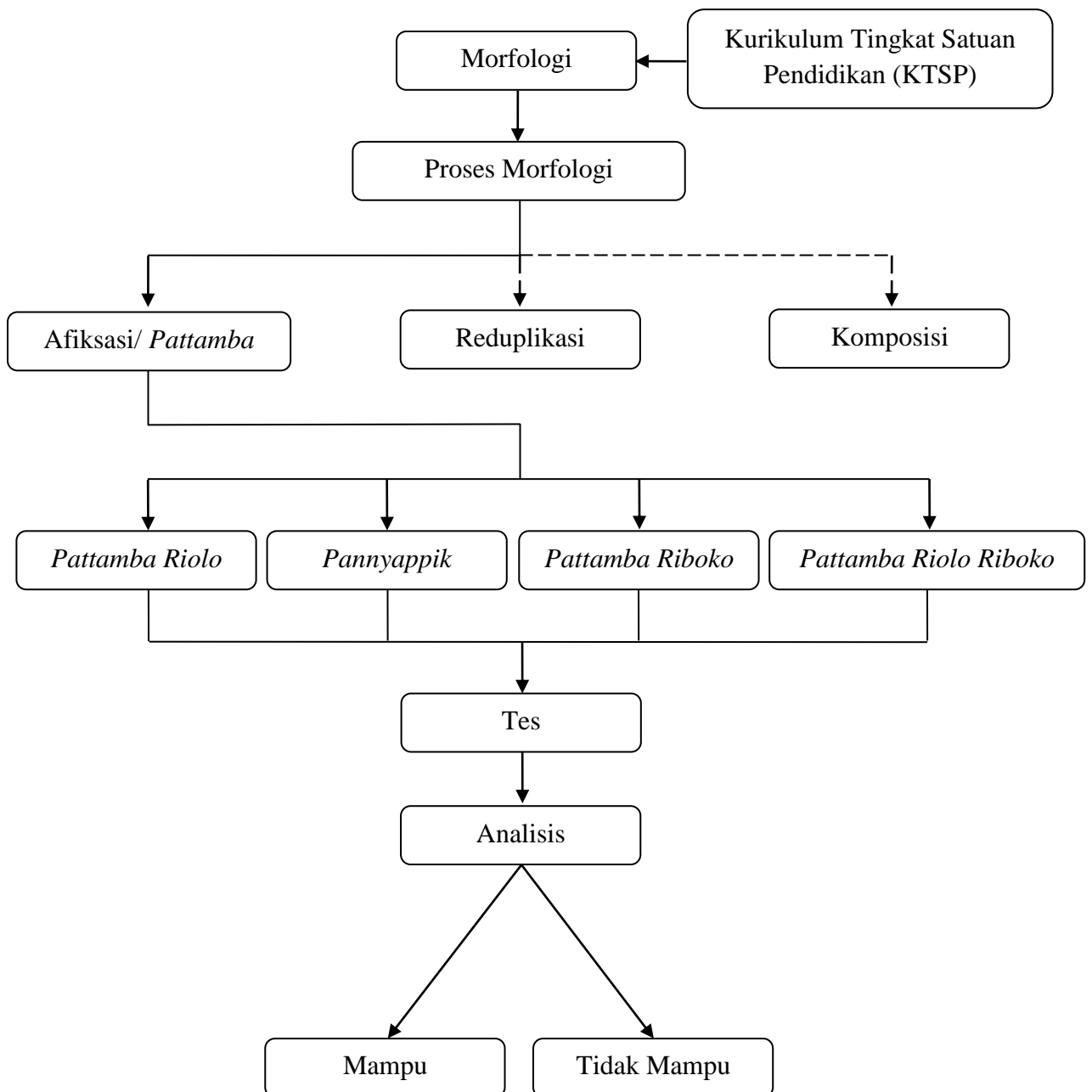
yang terikat secara morfologis. Setiap bentuk afiks tidak dapat berdiri sendiri, secara gramatikal melekat pada morfem lain. Afiks juga bukan kata atau gabungan kata. Afiks dalam bahasa Makassar terdiri dari prefiks '*pattamba riolo*', infiks '*pannyappik*', sufiks '*pattamba riboko*', dan konfiks '*pattamba riolo riboko*'.

Secara umum aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah kemampuan menentukan afiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar dan secara khusus aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah kemampuan menentukan prefiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar, kemampuan menentukan infiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar, kemampuan menentukan sufiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar, dan kemampuan menentukan konfiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar. Hal ini dilakukan karena afiks bahasa Makassar selalu disajikan kepada siswa di sekolah, khususnya SMP Negeri 4 Takalar.

Mengingat afiks bahasa Makassar sangatlah penting untuk mewujudkan kemampuan berbahasa Makassar yang baik dan benar oleh siswa maka salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut yaitu dengan mengadakan penelitian ini untuk mengukur kemampuan menentukan afiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar. Untuk mencapai hal tersebut, peneliti menyajikan tes untuk dikerjakan oleh siswa yang menyangkut afiks bahasa Makassar. Bentuk tes yang diberikan ialah pilihan ganda. Selanjutnya, hasil tes dianalisis berdasarkan penentuan afiks bahasa Makassar. Dari hasil analisis

tersebut, dapat ditarik simpulan mengenai kemampuan menentukan afiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut!

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Secara umum variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah kemampuan menentukan afiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar dan secara khusus variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah kemampuan menentukan prefiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar, kemampuan menentukan infiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar, kemampuan menentukan sufiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar, dan kemampuan menentukan konfiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar.

2. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kuantitatif. Maksudnya, mendeskripsikan atau menggambarkan tingkat kemampuan menentukan afiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar.

Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian sesuai dengan keadaan dan sifat data serta informasi yang telah diperoleh di tempat penelitian. Hasil penelitian yang telah dideskripsikan, selanjutnya akan

dipersentasekan untuk mengetahui tingkat kemampuan menentukan afiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar.

B. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan variabel penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, berikut ini akan diberikan definisi agar variabel yang dimaksud tidak rancu dalam pelaksanaannya. Yang dimaksud kemampuan menentukan afiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar adalah pemahaman menentukan afiks (meliputi: prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks) dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar tahun ajaran 2016/2017 yang terbagi dalam 4 kelas, yaitu kelas VIII A, VIII B, VIII C, dan VIII D dengan jumlah siswa 94 orang. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Populasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar

No.	Kelas Populasi	Siswa
1.	VIII A	25
2.	VIII B	23
3.	VIII C	24
4.	VIII D	22
Jumlah		94

Sumber : *Daftar hadir siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar tahun ajaran 2016/2017*

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2012: 118). Sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik acak atau *simple random sampling*, yaitu mengacak kelas populasi. Pengacakan dilakukan karena semua kelas populasi homogen atau tidak ada kelas unggulan. Pengacakan dilakukan dengan mengundi kelas populasi untuk menentukan sampel. Berdasarkan hasil undian kelas populasi, maka yang menjadi sampel penelitian yaitu kelas VIII A yang berjumlah 25 siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik tes pada sampel penelitian. Sebelum memberikan tes kepada sampel, terlebih dahulu penulis memberikan penjelasan dan pengarahan tentang afiks bahasa Makassar. Waktu yang diberikan kepada sampel untuk mengerjakan soal, yaitu selama 80 menit. Bentuk tes yang diberikan adalah pilihan ganda sebanyak 50 nomor, terdiri dari prefiks sebanyak 17 nomor, infiks sebanyak 5 nomor, sufiks sebanyak 5 nomor, dan konfiks sebanyak 23 nomor. Setiap jawaban yang benar diberi skor 1 (satu), dan jawaban yang salah diberi skor 0 (nol).

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik statistik deskriptif kuantitatif. Teknik ini digunakan untuk mengolah data dari

hasil tes kemampuan sampel. Untuk mengolah data secara statistik deskriptif kuantitatif digunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membuat daftar skor mentah
2. Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah
3. Mencari nilai sampel

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \quad (\text{Nurgiyantoro, 2009: 416})$$

4. Mencari frekuensi kuantitatif perolehan nilai

Tabel 3.2 Frekuensi Kuantitatif Perolehan Nilai

Nilai	Kategori Kemampuan	Frekuensi	Persentase
≥ 75	Mampu
< 75	Tidak Mampu

$$\text{Persentase Kemampuan Sampel} = \frac{N}{SN} \times 100\%$$

Keterangan:

N = Jumlah sampel yang memperoleh nilai ≥ 75

SN = Jumlah sampel

Kategori penilaian sampel dikatakan mampu apabila jumlah sampel mencapai 75% yang memperoleh nilai 75 ke atas. Sebaliknya, apabila jumlah sampel kurang dari 75% yang memperoleh nilai 75 ke atas, maka dianggap tidak mampu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Analisis Data

Bab ini mendeskripsikan hasil penelitian secara umum tentang kemampuan menentukan afiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar dan secara khusus mendeskripsikan secara rinci kemampuan menentukan prefiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar, kemampuan menentukan infiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar, kemampuan menentukan sufiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar, dan kemampuan menentukan konfiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dan dianalisis berdasarkan teknik dan prosedur seperti yang telah diuraikan pada Bab III. Data yang diolah dan dianalisis adalah data skor mentah hasil tes kemampuan menentukan afiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar, kemampuan menentukan prefiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar, kemampuan menentukan infiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar, kemampuan menentukan sufiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar, dan kemampuan menentukan konfiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data, yaitu membuat daftar skor mentah, membuat distribusi frekuensi dari skor mentah,

mencari nilai sampel, dan mencari frekuensi kuantitatif perolehan nilai. Untuk lebih jelasnya, perhatikan uraian berikut.

Berdasarkan skor mentah yang diperoleh dari sampel pada kemampuan menentukan afiks dalam kata bahasa Makassar, diketahui bahwa sampel yang memperoleh skor 49 berjumlah 2 orang, sampel yang memperoleh skor 48 berjumlah 3 orang, sampel yang memperoleh skor 47 berjumlah 7 orang, sampel yang memperoleh skor 46 berjumlah 4 orang, sampel yang memperoleh skor 45 berjumlah 4 orang, sampel yang memperoleh skor 44 berjumlah 1 orang, sampel yang memperoleh skor 40 berjumlah 1 orang, sampel yang memperoleh skor 31 berjumlah 2 orang, dan sampel yang memperoleh skor 28 berjumlah 1 orang.

Berikut ini perincian secara khusus kemampuan menentukan afiks (meliputi: prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks) dalam kata bahasa Makassar. Skor mentah yang diperoleh dari sampel pada kemampuan menentukan prefiks dalam kata bahasa Makassar, diketahui bahwa sampel yang mampu memperoleh skor 17 sebagai skor maksimal berjumlah 8 orang dan sampel yang memperoleh skor 10 sebagai skor terendah berjumlah 1 orang. Sampel yang memperoleh skor 16 berjumlah 9 orang, sampel yang memperoleh skor 15 berjumlah 4 orang, dan sampel yang memperoleh skor 13 berjumlah 3 orang.

Skor mentah yang diperoleh dari sampel terhadap kemampuan menentukan infiks dalam kata bahasa Makassar, diketahui bahwa sampel yang mampu memperoleh skor 5 sebagai skor maksimal berjumlah 7 orang dan sampel yang memperoleh skor 1 sebagai skor terendah berjumlah 1 orang. Sampel yang

memperoleh skor 4 berjumlah 13 orang, sampel yang memperoleh skor 3 berjumlah 3 orang, dan sampel yang memperoleh skor 2 berjumlah 1 orang.

Skor mentah yang diperoleh dari sampel pada kemampuan menentukan sufiks dalam kata bahasa Makassar, diketahui bahwa sampel yang mampu memperoleh skor 5 sebagai skor maksimal berjumlah 22 orang, sampel yang memperoleh skor 3 sebagai skor terendah berjumlah 2 orang, dan sampel yang memperoleh skor 4 berjumlah 1 orang.

Skor mentah yang diperoleh dari sampel pada kemampuan menentukan konfiks dalam kata bahasa Makassar, diketahui bahwa sampel yang mampu memperoleh skor 23 sebagai skor maksimal berjumlah 3 orang dan sampel yang memperoleh skor 11 sebagai skor terendah berjumlah 1 orang. Sampel yang memperoleh skor 22 berjumlah 4 orang, sampel yang memperoleh skor 21 berjumlah 9 orang, sampel yang memperoleh skor 20 berjumlah 5 orang, sampel yang memperoleh skor 18 berjumlah 1 orang, sampel yang memperoleh skor 14 berjumlah 1 orang, dan sampel yang memperoleh skor 12 berjumlah 1 orang.

Gambaran umum yang lebih jelas dan tersusun rapi dari skor tertinggi hingga skor terendah yang diperoleh siswa dalam menentukan afiks beserta frekuensinya akan diuraikan sebagai berikut.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Kemampuan Menentukan Afiks dalam Kata Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar

No.	Skor Mentah	Frekuensi	Persentase (%)
1.	49	2	8

2.	48	3	12
3.	47	7	28
4.	46	4	16
5.	45	4	16
6.	44	1	4
7.	40	1	4
8.	31	2	8
9.	28	1	4
Jumlah		25	100

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa skor tertinggi yang diperoleh sampel adalah 49 dan skor terendah adalah 28. Sampel yang memperoleh skor 49 berjumlah 2 orang (8%), sampel yang memperoleh skor 48 berjumlah 3 orang (12%), sampel yang memperoleh skor 47 berjumlah 7 orang (28%), sampel yang memperoleh skor 46 berjumlah 4 orang (16%), sampel yang memperoleh skor 45 berjumlah 4 orang (16%), sampel yang memperoleh skor 44 berjumlah 1 orang (4%), sampel yang memperoleh skor 40 berjumlah 1 orang (4%), sampel yang memperoleh skor 31 berjumlah 2 orang (8%), dan sampel yang memperoleh skor 28 berjumlah 1 orang (4%). Setelah membuat daftar skor mentah, frekuensi, dan persentase kemampuan sampel, selanjutnya mencari nilai sampel.

Distribusi nilai, frekuensi, dan persentase kemampuan sampel tersebut sangat membantu dan mempermudah dalam menentukan nilai secara keseluruhan sampel. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Distribusi Skor Mentah ke dalam Nilai Kemampuan Menentukan Afiks dalam Kata Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar

No.	Skor Perolehan	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	49	98	2	8
2.	48	96	3	12
3.	47	94	7	28
4.	46	92	4	16
5.	45	90	4	16
6.	44	88	1	4
7.	40	80	1	4
8.	31	62	2	8
9.	28	56	1	4
Jumlah			25	100

Berdasarkan tabel 4.2, diketahui bahwa dari keseluruhan kemampuan sampel menentukan afiks dalam kata bahasa Makassar, tidak ada sampel yang memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal. Nilai tertinggi adalah 98 berjumlah 8 orang dengan persentase 8% dan nilai terendah adalah 28 berjumlah 1 orang dengan persentase 4%.

Sampel yang memperoleh skor 49 dengan nilai 98 berjumlah 2 orang (8%), sampel yang memperoleh skor 48 dengan nilai 96 berjumlah 3 orang (12%), sampel yang memperoleh skor 47 dengan nilai 94 berjumlah 7 orang (28%), sampel yang memperoleh skor 46 dengan nilai 92 berjumlah 4 orang (16%),

sampel yang memperoleh skor 45 dengan nilai 90 berjumlah 4 orang (16%), sampel yang memperoleh skor 44 dengan nilai 88 berjumlah 1 orang (4%), sampel yang memperoleh skor 40 dengan nilai 80 berjumlah 1 orang (4%), sampel yang memperoleh skor 31 dengan nilai 62 berjumlah 2 orang (8%), dan sampel yang memperoleh skor 28 dengan nilai 56 berjumlah 1 orang (4%).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai yang dapat diperoleh sampel berada pada rentang nilai 56 sampai dengan nilai 98 dari rentang nilai 2-100 yang mungkin dicapai oleh sampel.

Sesuai hasil analisis data tersebut dapat diperoleh kriteria kemampuan yang telah ditetapkan, yaitu sampel dikatakan mampu apabila jumlah sampel mencapai 75% yang memperoleh nilai 75 ke atas. Sebaliknya, apabila jumlah sampel kurang dari 75% yang memperoleh nilai 75 ke atas, maka dianggap tidak mampu. Untuk membuktikan hal tersebut, dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Klasifikasi Kemampuan Menentukan Afiks dalam Kata Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar

No.	Perolehan Nilai	Kategori Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	≥ 75	Mampu	22	88
2.	< 75	Tidak Mampu	3	12
Jumlah			25	100

Berdasarkan tabel 4.3, dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase nilai siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar menentukan afiks dalam kata bahasa Makassar yaitu sampel yang mendapat nilai 75 ke atas berjumlah 22 orang (88%) dari jumlah sampel, sedangkan sampel yang mendapat nilai di bawah 75 sebanyak

sebanyak 3 orang (12%) dari jumlah sampel. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menentukan afiks dalam kata bahasa Makassar dikategorikan mampu karena sampel yang memperoleh nilai ≥ 75 mencapai atau melebihi kategori yang ditetapkan, yaitu 75%.

Berikut ini gambaran yang lebih rinci dan jelas dari skor tertinggi hingga skor terendah yang diperoleh siswa dalam menentukan prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks beserta frekuensinya akan diuraikan sebagai berikut.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Kemampuan Menentukan Prefiks dalam Kata Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar

No.	Skor Mentah	Frekuensi	Persentase (%)
1.	17	8	32
2.	16	9	36
3.	15	4	16
4.	13	3	12
5.	10	1	4
Jumlah		25	100

Berdasarkan tabel 4.4, diketahui bahwa skor tertinggi yang diperoleh sampel adalah 17 dan skor terendah adalah 10. Sampel yang memperoleh skor 17 berjumlah 8 orang (32%), sampel yang memperoleh skor 16 berjumlah 9 orang (36%), sampel yang memperoleh skor 15 berjumlah 4 orang (16%), sampel yang memperoleh skor 13 berjumlah 3 orang (12%), dan sampel yang memperoleh skor

10 berjumlah 1 orang (4%). Setelah membuat daftar skor mentah, frekuensi, dan persentase kemampuan sampel, selanjutnya mencari nilai sampel.

Distribusi nilai, frekuensi, dan persentase kemampuan sampel tersebut dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Distribusi Skor Mentah ke dalam Nilai Kemampuan Menentukan Prefiks dalam Kata Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar

No.	Skor Perolehan	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	17	100	8	32
2.	16	94,11	9	36
3.	15	88,23	4	16
4.	13	76,47	3	12
5.	10	58,82	1	4
Jumlah			25	100

Berdasarkan tabel 4.5, diketahui bahwa dari keseluruhan kemampuan sampel menentukan prefiks dalam kata bahasa Makassar, sampel yang memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal berjumlah 8 orang dengan persentase 32% dan sampel yang memperoleh nilai 58,82 sebagai nilai terendah berjumlah 1 orang dengan persentase 4%.

Sampel yang memperoleh skor 17 dengan nilai 100 berjumlah 8 orang (32%), sampel yang memperoleh skor 16 dengan nilai 94,11 berjumlah 9 orang (36%), sampel yang memperoleh skor 15 dengan nilai 88,23 berjumlah 4 orang (16%), sampel yang memperoleh skor 13 dengan nilai 76,47 berjumlah 3 orang

(12%), dan sampel yang memperoleh skor 10 dengan nilai 58,82 berjumlah 1 orang (4%).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai yang dapat diperoleh sampel berada pada rentang nilai 58,82 sampai dengan nilai 100 dari rentang nilai 5,88-100 yang mungkin dicapai oleh sampel.

Sesuai hasil analisis data tersebut dapat diperoleh kriteria kemampuan yang telah ditetapkan, yaitu sampel dikatakan mampu apabila jumlah sampel mencapai 75% yang memperoleh nilai 75 ke atas. Sebaliknya, apabila jumlah sampel kurang dari 75% yang memperoleh nilai 75 ke atas, maka dianggap tidak mampu. Untuk membuktikan hal tersebut, dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Klasifikasi Kemampuan Menentukan Prefiks dalam Kata Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar

No.	Perolehan Nilai	Kategori Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	≥ 75	Mampu	24	96
2.	< 75	Tidak Mampu	1	4
Jumlah			25	100

Berdasarkan tabel 4.6, dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase nilai siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar menentukan prefiks dalam kata bahasa Makassar yaitu sampel yang mendapat nilai 75 ke atas berjumlah 24 orang (96%) dari jumlah sampel, sedangkan sampel yang mendapat nilai di bawah 75 sebanyak sebanyak 1 orang (4%) dari jumlah sampel. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menentukan prefiks dalam kata bahasa Makassar

dikategorikan mampu karena sampel yang memperoleh nilai ≥ 75 mencapai atau melebihi kategori yang ditetapkan, yaitu 75%.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Kemampuan Menentukan Infiks dalam Kata Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar

No.	Skor Mentah	Frekuensi	Persentase (%)
1.	5	7	28
2.	4	13	52
3.	3	3	12
4.	2	1	4
5.	1	1	4
Jumlah		25	100

Berdasarkan tabel 4.7, diketahui bahwa skor tertinggi yang diperoleh sampel adalah 5 dan skor terendah adalah 1. Sampel yang memperoleh skor 5 berjumlah 7 orang (28%), sampel yang memperoleh skor 4 berjumlah 13 orang (52%), sampel yang memperoleh skor 3 berjumlah 3 orang (12%), sampel yang memperoleh skor 2 berjumlah 1 orang (4%), dan sampel yang memperoleh skor 1 berjumlah 1 orang (4%). Setelah membuat daftar skor mentah, frekuensi, dan persentase kemampuan sampel, selanjutnya mencari nilai sampel.

Distribusi nilai, frekuensi, dan persentase kemampuan sampel tersebut dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8 Distribusi Skor Mentah ke dalam Nilai Kemampuan Menentukan Infiks dalam Kata Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar

No.	Skor Perolehan	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	5	100	7	28
2.	4	80	13	52
3.	3	60	3	12
4.	2	40	1	4
5.	1	20	1	4
Jumlah			25	100

Berdasarkan tabel 4.8, diketahui bahwa dari keseluruhan kemampuan sampel menentukan infiks dalam kata bahasa Makassar, sampel yang memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal berjumlah 7 orang dengan persentase 28% dan sampel yang memperoleh nilai 20 sebagai nilai terendah berjumlah 1 orang dengan persentase 4%.

Sampel yang memperoleh skor 5 dengan nilai 100 berjumlah 7 orang (28%), sampel yang memperoleh skor 4 dengan nilai 80 berjumlah 13 orang (52%), sampel yang memperoleh skor 3 dengan nilai 60 berjumlah 3 orang (12%), sampel yang memperoleh skor 2 dengan nilai 40 berjumlah 1 orang (4%), dan sampel yang memperoleh skor 1 dengan nilai 20 berjumlah 1 orang (4%).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai yang dapat diperoleh sampel berada pada rentang nilai 20 sampai dengan nilai 100 dari rentang nilai 20-100 yang mungkin dicapai oleh sampel.

Sesuai hasil analisis data tersebut dapat diperoleh kriteria kemampuan yang telah ditetapkan, yaitu sampel dikatakan mampu apabila jumlah sampel mencapai 75% yang memperoleh nilai 75 ke atas. Sebaliknya, apabila jumlah sampel kurang dari 75% yang memperoleh nilai 75 ke atas, maka dianggap tidak mampu. Untuk membuktikan hal tersebut, dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9 Klasifikasi Kemampuan Menentukan Infiks dalam Kata Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar

No.	Perolehan Nilai	Kategori Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	≥ 75	Mampu	20	80
2.	< 75	Tidak Mampu	5	20
Jumlah			25	100

Berdasarkan tabel 4.9, dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase nilai siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar menentukan infiks dalam kata bahasa Makassar yaitu sampel yang mendapat nilai 75 ke atas berjumlah 20 orang (80%) dari jumlah sampel, sedangkan sampel yang mendapat nilai di bawah 75 sebanyak sebanyak 5 orang (20%) dari jumlah sampel. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menentukan infiks dalam kata bahasa Makassar dikategorikan mampu karena sampel yang memperoleh nilai 75 ke atas mencapai atau melebihi kategori yang ditetapkan, yaitu 75%.

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Kemampuan Menentukan Sufiks dalam Kata Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar

No.	Skor Mentah	Frekuensi	Persentase (%)
1.	5	22	88
2.	4	1	4
3.	3	2	8
Jumlah		25	100

Berdasarkan tabel 4.10, diketahui bahwa skor tertinggi yang diperoleh sampel adalah 5 dan skor terendah adalah 3. Sampel yang memperoleh skor 5 berjumlah 22 orang (88%), sampel yang memperoleh skor 4 berjumlah 1 orang (4%), dan sampel yang memperoleh skor 3 berjumlah 2 orang (8%). Setelah membuat daftar skor mentah, frekuensi, dan persentase kemampuan sampel, selanjutnya mencari nilai sampel.

Distribusi nilai, frekuensi, dan persentase kemampuan sampel tersebut dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11 Distribusi Skor Mentah ke dalam Nilai Kemampuan Menentukan Sufiks dalam Kata Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar

No.	Skor Perolehan	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	5	100	22	88
2.	4	80	1	4
3.	3	60	2	8
Jumlah			25	100

Berdasarkan tabel 4.11, diketahui bahwa dari keseluruhan kemampuan sampel menentukan sufiks dalam kata bahasa Makassar, sampel yang memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal berjumlah 22 orang dengan persentase 88% dan sampel yang memperoleh nilai 60 sebagai nilai terendah berjumlah 2 orang dengan persentase 8%.

Sampel yang memperoleh skor 5 dengan nilai 100 berjumlah 22 orang (88%), sampel yang memperoleh skor 4 dengan nilai 80 berjumlah 1 orang (4%), dan sampel yang memperoleh skor 3 dengan nilai 60 berjumlah 2 orang (8%).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai yang dapat diperoleh sampel berada pada rentang nilai 60 sampai dengan nilai 100 dari rentang nilai 20-100 yang mungkin dicapai oleh sampel.

Sesuai hasil analisis data tersebut dapat diperoleh kriteria kemampuan yang telah ditetapkan, yaitu sampel dikatakan mampu apabila jumlah sampel mencapai 75% yang memperoleh nilai 75 ke atas. Sebaliknya, apabila jumlah sampel kurang dari 75% yang memperoleh nilai 75 ke atas, maka dianggap tidak mampu. Untuk membuktikan hal tersebut, dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut.

Tabel 4.12 Klasifikasi Kemampuan Menentukan Sufiks dalam Kata Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar

No.	Perolehan Nilai	Kategori Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	≥ 75	Mampu	23	92
2.	< 75	Tidak Mampu	2	8
Jumlah			25	100

Berdasarkan tabel 4.12, dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase nilai siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar menentukan sufiks dalam kata bahasa Makassar yaitu sampel yang mendapat nilai 75 ke atas berjumlah 23 orang (92%) dari jumlah sampel, sedangkan sampel yang mendapat nilai di bawah 75 sebanyak sebanyak 2 orang (8%) dari jumlah sampel. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menentukan sufiks dalam kata bahasa Makassar dikategorikan mampu karena sampel yang memperoleh nilai 75 ke atas mencapai atau melebihi kategori yang ditetapkan, yaitu 75%.

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Kemampuan Menentukan Konfiks dalam Kata Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar

No.	Skor Mentah	Frekuensi	Persentase (%)
1.	23	3	12
2.	22	4	16
3.	21	9	36
4.	20	5	20
5.	18	1	4
6.	14	1	4
7.	12	1	4
8.	11	1	4
Jumlah		25	100

Berdasarkan tabel 4.13, diketahui bahwa skor tertinggi yang diperoleh sampel adalah 23 dan skor terendah adalah 11. Sampel yang memperoleh skor 23

berjumlah 3 orang (12%), sampel yang memperoleh skor 22 berjumlah 4 orang (16%), sampel yang memperoleh skor 21 berjumlah 9 orang (36%), sampel yang memperoleh skor 20 berjumlah 5 orang (20%), sampel yang memperoleh skor 18 berjumlah 1 orang (4%), sampel yang memperoleh skor 14 berjumlah 1 orang (4%), sampel yang memperoleh skor 12 berjumlah 1 orang (4%), dan sampel yang memperoleh skor 11 berjumlah 1 orang (4%). Setelah membuat daftar skor mentah, frekuensi, dan persentase kemampuan sampel, selanjutnya mencari nilai sampel.

Distribusi nilai, frekuensi, dan persentase kemampuan sampel tersebut dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut.

Tabel 4.14 Distribusi Skor Mentah ke dalam Nilai Kemampuan Menentukan Konfiks dalam Kata Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar

No.	Skor Perolehan	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	23	100	3	12
2.	22	95,65	4	16
3.	21	91,3	9	36
4.	20	86,95	5	20
5.	18	78,26	1	4
6.	14	60,86	1	4
7.	12	52,17	1	4
8.	11	47,82	1	4
Jumlah			25	100

Berdasarkan tabel 4.14, diketahui bahwa dari keseluruhan kemampuan sampel menentukan konfiks dalam kata bahasa Makassar, sampel yang memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal berjumlah 3 orang dengan persentase 12% dan sampel yang memperoleh nilai 11 sebagai nilai terendah berjumlah 1 orang dengan persentase 4%.

Sampel yang memperoleh skor 23 dengan nilai 100 berjumlah 3 orang (12%), sampel yang memperoleh skor 22 dengan nilai 95,65 berjumlah 4 orang (16%), sampel yang memperoleh skor 21 dengan nilai 91,3 berjumlah 9 orang (36%), sampel yang memperoleh skor 20 dengan nilai 86,95 berjumlah 5 orang (20%), sampel yang memperoleh skor 18 dengan nilai 78,26 berjumlah 1 orang (4%), sampel yang memperoleh skor 14 dengan nilai 60,86 berjumlah 1 orang (4%), sampel yang memperoleh skor 12 dengan nilai 52,17 berjumlah 1 orang (4%), dan sampel yang memperoleh skor 11 dengan nilai 47,82 berjumlah 1 orang (4%).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai yang dapat diperoleh sampel berada pada rentang nilai 47,82 sampai dengan nilai 100 dari rentang nilai 4,34-100 yang mungkin dicapai oleh sampel.

Sesuai hasil analisis data tersebut dapat diperoleh kriteria kemampuan yang telah ditetapkan, yaitu sampel dikatakan mampu apabila jumlah sampel mencapai 75% yang memperoleh nilai 75 ke atas. Sebaliknya, apabila jumlah sampel kurang dari 75% yang memperoleh nilai 75 ke atas, maka dianggap tidak mampu. Untuk membuktikan hal tersebut, dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut.

Tabel 4.15 Klasifikasi Kemampuan Menentukan Konfiks dalam Kata Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar

No.	Perolehan Nilai	Kategori Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	≥ 75	Mampu	22	88
2.	< 75	Tidak Mampu	3	12
Jumlah			25	100

Berdasarkan tabel 4.15, dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase nilai siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar menentukan konfiks dalam kata bahasa Makassar yaitu sampel yang mendapat nilai 75 ke atas berjumlah 22 orang (88%) dari jumlah sampel, sedangkan sampel yang mendapat nilai di bawah 75 sebanyak sebanyak 3 orang (12%) dari jumlah sampel. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menentukan konfiks dalam kata bahasa Makassar dikategorikan mampu karena sampel yang memperoleh nilai 75 ke atas mencapai atau melebihi kategori yang ditetapkan, yaitu 75%.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini diuraikan temuan secara umum yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu kemampuan menentukan afiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar dan secara khusus, yaitu kemampuan menentukan prefiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar, kemampuan menentukan infiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar, kemampuan menentukan sufiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar, dan kemampuan menentukan konfiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar.

Berdasarkan hasil penyajian data yang telah diuraikan sebelumnya, maka diperoleh gambaran umum hasil tes kemampuan menentukan afiks dan secara khusus, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar yang dikategorikan mampu karena perolehan nilai 75 ke atas mencapai standar atau kriteria yang telah ditentukan, yaitu 75%.

Berdasarkan hasil penyajian data, kemampuan menentukan afiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar dikategorikan mampu yaitu 88% dengan frekuensi 22 orang dan hanya 12% yang dikategorikan tidak mampu dengan frekuensi 3 orang. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari peran guru bahasa Makassar. Selain itu, sebagian besar siswa fasih berbahasa Makassar sehingga kesalahan tergolong sedikit.

Kemampuan menentukan prefiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar dikategorikan mampu yaitu 96% dengan frekuensi 24 orang dan hanya 4% yang dikategorikan tidak mampu dengan frekuensi 1 orang. Keberhasilan yang cukup besar tersebut karena prefiks dalam bahasa Makassar sangat akrab bagi siswa yang merupakan penutur asli bahasa Makassar.

Kemampuan menentukan infiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar dikategorikan mampu yaitu 80% dengan frekuensi 20 orang dan hanya 20% yang dikategorikan tidak mampu dengan frekuensi 5 orang. Siswa sedikit kesulitan dalam mengerjakan soal karena kata yang mengandung infiks masih asing bagi siswa namun karena latar belakang siswa yang masih penutur asli bahasa Makassar soal tersebut masih dapat diselesaikan dengan baik.

Kemampuan menentukan sufiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar dikategorikan mampu yaitu 92% dengan frekuensi 23 orang dan hanya 8% yang dikategorikan tidak mampu dengan frekuensi 2 orang. Keberhasilan yang cukup besar tersebut karena infiks dalam bahasa Makassar hanya tiga dan sampel tidak mengalami kesulitan pada saat mengerjakan soal.

Kemampuan menentukan konfiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar dikategorikan mampu yaitu 88% dengan frekuensi 22 orang dan hanya 12% yang dikategorikan tidak mampu dengan frekuensi 3 orang. Keberhasilan tersebut karena konfiks dalam bahasa Makassar tergolong banyak namun semua itu dapat dikerjakan dengan baik.

Hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa secara umum kemampuan menentukan afiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar dikategorikan mampu. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama adalah latar belakang siswa adalah penutur asli bahasa Makassar. Kemudian, siswa tidak mengalami kesulitan saat menjawab soal-soal yang diberikan karena materi mengenai afiks telah diajarkan kecuali pada soal infiks karena rata-rata kata yang mengalami infiksasi masih asing bagi siswa.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada Bab IV, dapat ditarik simpulan, yaitu secara umum kemampuan menentukan afiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar dikategorikan mampu. Secara khusus simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan menentukan prefiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar dikategorikan mampu.
2. Kemampuan menentukan infiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar dikategorikan mampu.
3. Kemampuan menentukan sufiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar dikategorikan mampu.
4. Kemampuan menentukan konfiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar dikategorikan mampu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan untuk dilakukan penelitian lanjutan terhadap afiks bahasa Makassar. Hasil kajian bahasa Makassar tersebut dapat dijadikan penambah kekayaan kebahasaan yang akan menjadi acuan bagi pembaca maupun menjadi bahan ajar bagi guru bahasa Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Kadir Manyambeang, dkk. 1996. *Tata Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Azis, Abdul dan Nurwati Syam. 2007. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Ba'dulu, Abdul Muis. 2007. *Pembentukan Kata Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Chaer, Abdul. 2003. *Seputar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daeng, Kembong. 2016. *Pappilajaran Basa siayang Sasetera Mangkasarak SMP/MTs Kelas VII*. Makassar: UD. Mandiri/CV. Mitra Sahabat.
- dan Muhammad Bachtiar Syamsuddin. 2014. "Bahasa Makassar". *Bahan Ajar*. Makassar.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Munirah. 2016. "Morfologi Bahasa Indonesia". *Bahan Ajar*. Makassar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Pelenkahu, R.A., dkk.. 1983. *Struktur Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ramlan, M. 1986. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rusmadji, Rustam. 1993. *Aspek-Aspek Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: IKIP Malang.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, Nurwati. 2010. *Morfologi Bahasa Makassar*. Makassar: Indoreplan.
- Yasin, Sulchan. 1987. *Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional.

RIWAYAT HIDUP



Artha Prasetyo S. dilahirkan di Kabupaten Takalar, pada tanggal 11 Maret 1996. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, buah cinta dari pasangan ayahanda Alm. Suyatna Undi Dg. Nakku dan ibunda Tanriagi Dg. Ngagi. Penulis memasuki jenjang pendidikan dasar di SDN No. 45

Biringbalang pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2007. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Takalar pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2010. Kemudian pada tahun 2010 itu juga, penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 3 Takalar dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun yang sama, penulis lulus jalur mandiri Universitas Negeri Makassar, Fakultas Bahasa dan Sastra, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah. Penulis juga aktif di organisasi, yaitu sebagai ketua divisi bidang penalaran HMPS PBS D FBS UNM periode 2015-2016.

Berkat rahmat Allah Swt., serta kerja keras disertai iringan doa orang tua, saudara, dan keluarga, perjuangan penulis dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi berhasil. Hal tersebut ditandai dengan tersusunnya skripsi yang berjudul: Kemampuan Menentukan Afiks dalam Kata Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar.

